

## **Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Sikap Disiplin Belajar (Studi Korelasi pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Gunungsari)**

**Ni Putu Meindri Luna Widari\*, Basariah, M. Ismail**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

\*Corresponding Author: [meindriluna23@gmail.com](mailto:meindriluna23@gmail.com)

### **Article History**

Received : April 16<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 29<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 01<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Sikap disiplin belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satu faktor yang memiliki andil besar terhadap sikap disiplin belajar peserta didik adalah keharmonisan keluarga. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin belajar pada peserta didik kelas XII di SMAN 1 Gunungsari. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi bivariat positif (hubungan searah). Sampel penelitian berjumlah 197 peserta didik yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dari total populasi 387 orang. Data dikumpulkan melalui angket kuesioner yang disusun berdasarkan indikator keharmonisan keluarga dari Kavinkodala dan indikator disiplin belajar dari Wibowo. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Rank Spearman*, diperoleh hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan sikap disiplin belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,371, yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang cukup. Temuan ini memperkuat teori ekologi sistem bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki andil besar dalam membentuk perilaku disiplin anak di sekolah. Sehingga memang benar terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap sikap disiplin belajar peserta didik.

**Keywords:** Disiplin Belajar, Keharmonisan Keluarga, Sikap

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pengertian pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dari pengertian tersebut menjelaskan secara tidak langsung bahwa pendidikan juga berfungsi mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik. Benjamin Bloom melalui teori taksonomi Bloomnya memperkuat bahwa pendidikan juga berfokus pada pengembangan sikap peserta didik. Sehingga dapat dilihat bersama bahwa sejatinya sikap juga merupakan unsur penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan.

Secara etimologis kata sikap berasal dari bahasa Inggris yaitu "*attitude*". Pengertian sikap

secara etimologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Spencer dalam Ahmadi dan Abu, 1991 (Karnia & Nurhasan, 2023). Dari berbagai pengertian tersebut dapat kita pahami bersama bahwa sikap adalah cara seseorang menanggapi atau bertindak terhadap situasi yang tengah mereka hadapi. Dari sekian banyak sikap yang ada, terdapat salah satu sikap yang menarik untuk dikaji, yaitu sikap disiplin. Mengutip kata bijak dari Jim Rohn bahwa disiplin adalah jembatan antara tujuan dan pencapaian. Sejalan dengan pendapat tersebut Wahyuni (2023) juga menjelaskan bahwa sikap disiplin adalah jembatan untuk membantu peserta didik membentuk pengendalian jati diri dan sebagai pembentuk sifat eksternal, sehingga sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang penting untuk ditinjau. Penelitian ini menekankan pada disiplin belajar yang dijelaskan oleh Wibowo (2012) sebagai sebuah kerelaan peserta didik dalam mematuhi aturan yang ada di sekolah. Sikap disiplin belajar menurut Wibowo terdiri dari beberapa aspek yaitu, datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian, dan mempergunakan fasilitas sekolah dengan baik.

Terbentuknya sikap peserta didik, terutama sikap disiplin belajar sejatinya terbentuk dari berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah faktor intenal atau faktor dari dalam diri peserta didik. Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi sikap disiplin peserta didik (Hermatasyah, 2022) yang berasal dari dalam dirinya, seperti halnya kebiasaan atau cara berperilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, kemudian terdapat minat terhadap sebuah perilaku, serta nilai dan moral yang menjadi panutan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Selain faktor dari dalam diri, terdapat juga faktor dari luar atau faktor eksternal yang menyebabkan perilaku tidak disiplin peserta didik di sekolah. Faktor eksternal tersebut diantaranya (Hermatasyah, 2022), lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal serta tempat peserta didik belajar pertama kali, kemudian lingkungan sekolahnya, bagaimana hubungan peserta didik dengan teman-teman sejawatnya, serta mata pelajaran yang harus dipelajari pada tingkat sekolah yang dienyam.

Dari berbagai faktor yang ada baik internal maupun eksternal terdapat satu faktor yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu faktor keluarga. Menurut Kartono (Madisa, 2017) keluarga merupakan lembaga terkecil yang dapat memberikan landasan utama bagi perkembangan peserta didik. Keluarga dapat membentuk bagaimana kepribadian peserta didik untuk dapat berperilaku dalam masyarakat. Sayangnya tak semua keluarga berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi dan standar masyarakat yang baik dan harmonis. Masih banyak keluarga yang tidak harmonis dan membawa dampak terhadap individu terutama anak-anak di dalamnya.

Kata keluarga dan keharmonisan jika disatukan maka akan membentuk pengertian yang menurut Zainun (Masri, 2024) diartikan sebagai sebuah situasi dimana sebuah keluarga yang terjalin dengan ikatan menjalin hubungan dengan serasi dan seimbang. Terkadang sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis memiliki bias karena sulit diukur. Melihat masalah ini muncul penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran dalam mengukur keharmonisan keluarga. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian yang sudah tervalidasi dan terpublikasi yang dikemukakan oleh Kavikondala pada tahun 2016 yang disebut

dengan FHS-24 atau *Family Harmony Scale* (Unair News, 2021).

Teori *Family Harmony Scale* (FHS-24) dalam penelitian Kavikondala merumuskan keharmonisan keluarga ke dalam beberapa aspek diantaranya; *forbearance* (kesabaran), *conflict resolution* (resolusi konflik), *communication* (komunikasi), *identity* (identitas keluarga), dan *quality time* (waktu yang berkualitas bersama keluarga). Kelima aspek keharmonisan keluarga tersebut kemudian dijabarkan menjadi 24 pernyataan yang dapat dijadikan indikator penelitian (Fauziah et al., 2021). Teori ini menjadi landasan utama peneliti dalam menganalisis tingkat keharmonisan keluarga peserta didik.

Keluarga yang tidak harmonis membawa berbagai dampak terutama dampak negatif bagi peserta didik. Di sekolah kekecewaan peserta didik terhadap keluarga yang tidak harmonis terkadang berimbas terhadap sikap yang mereka tunjukkan di sekolah. Terkadang banyak peserta didik yang tidak disiplin dengan alasan keluarga mereka yang bermasalah. Salah satu contoh nyata adalah sebuah berita dilaman Kompas (Kompas.com, 2025) tentang seorang siswi di Jawa Barat yang mengikuti pelatihan di barak militer mengaku kecanduan minuman keras atau miras karena jenuh melihat orang tua yang tidak harmonis, hal ini membuat siswi tersebut melampiaskan kesedihannya ke dalam minuman keras.

Sikap disiplin belajar merupakan salah satu kunci kesuksesan akademik, dengan memahami faktor yang mempengaruhi disiplin belajar akan memberikan waasan untuk merancang intervensi yang membantu meningkatkan disiplin tersebut. Melihat urgensi penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin belajar peserta didik. Oleh karena itu sebagai penelitian pendahuluan, peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling salah satu sekolah di Lombok Barat yaitu SMAN 1 Gunungsari terkait sikap disiplin belajar peserta didik. Didapatkan hasil bahwa dari bulan february hingga juli 2025 terjadi 35 pelanggaran yang dilakukan oleh kelas XII, pelanggaran tersebut terdiri dari terlambat, bolos di jam pelajaran, menggunakan pakaian tidak sesuai ketentuan, rambut panjang dan dicat, dan sebagainya.

Peneliti mewawancarai kembali guru BK terkait salah satu peserta didik yang melakukan

perbuatan tidak disiplin belajar karena faktor keharmonisan keluarga. Guru BK tersebut menjelaskan bahwa peserta didik tersebut melakukan perilaku tidak disiplin belajar karena sering datang terlambat. Hal ini disebabkan karena orang tua peserta didik tersebut yang tidak harmonis dan memilih berpisah sehingga peserta didik tersebut tinggal dengan nenek dan bibinya. Akibat kurangnya perhatian saat tinggal bersama nenek membuat peserta didik tersebut sering terlambat datang ke sekolah. Berangkat dari masalah tersebut dan melihat urgensinya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Sikap Disiplin Belajar (Studi Korelasi pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Gunungsari)”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi bivariat positif. Penelitian korelasi bivariat merupakan studi korelasi atau penelitian yang mengukur hubungan antar dua variabel (Pratama et al., 2021). Desain penelitian ini juga menggunakan desain korelasi positif yaitu hubungan yang terjadi antara dua variabel yang diteliti sejajar atau bergerak ke arah yang sama. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Gunungsari pada bulan februari 2026 dengan sampel sebanyak 197 peserta didik kelas XII yang dipilih menggunakan perhitungan rumus slovin dari total populasi 387 peserta didik. Variabel bebas penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dan variabel terikatnya adalah sikap disiplin belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kuisisioner yang berisi 37 pernyataan mengenai keharmonisan keluarga dan 18 pernyataan mengenai sikap disiplin belajar peserta didik. Seluruh butir pernyataan mengacu pada indikator keharmonisan keluarga Kavinkodala (2016) dan indikator sikap disiplin belajar Wibowo (2012). Data pada angket

kuisisioner tersebut sebelumnya sudah melalui tahap analisis data menggunakan uji validitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai korelasinya  $>0,3338$  dan dinyatakan reliabel yang dibuktikan dengan nilai *Cronbach alpha* variable X 0,975 dan variable Y 0,818. Sebelum pengujian hipotesis, lebih dulu dilakukan pengujian prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, homogenitas, dan linearitas yang hasilnya negatif. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi setiap uji  $<0,05$  sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik tipe Rank Spearman yaitu uji hipotesis untuk menguji hubungan dua variabel (Pratama, 2021).

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap sikap disiplin belajar peserta didik kelas XII SMAN 1 Gunungsari. Pengujian menggunakan uji Rank Spearman memiliki dasar pengambilan keputusan nilai signifikansi  $< 0,001$  (Diningrum, 2024). Artinya jika hasil uji  $<0,05$  maka terdapat hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil penelitian didapatkan dari hasil total skor angket kuisisioner yang dijawab peserta didik yang terdiri dari variabel keharmonisan keluarga dan variabel sikap disiplin belajar peserta didik. Dari hasil penyebaran angket didapatkan hasil bahwa dari 197 sampel mayoritas sampel berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 143 peserta didik. Sampel penelitian juga mayoritas memiliki kondisi keluarga yang masih tinggal bersama orang tua lengkap (ayah dan ibu dalam satu rumah) berjumlah 181 peserta didik. Hasil penyebaran kuisisioner juga mendapatkan hasil bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi berjumlah 133 sampel peserta didik atau 67,5% yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan kategori keharmonisan keluarga di SMAN 1 Gunungsari

No	Keharmonisan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	6	3,0
2	Sedang	58	29,4
3	Tinggi	133	67,5
	Jumlah	197	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil penyebaran angket kuisioner juga memperoleh data bahwa dari 197 sampel penelitian mayoritas sampel memiliki sikap

disiplin belajar dengan kategori tinggi yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi berdasarkan kategori sikap disiplin belajar di SMAN 1 Gunungsari

No	Sikap Disiplin Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	20	10,2
3	Tinggi	177	89,8
	Jumlah	197	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji prasyarat yang diperoleh dari data penyebaran kuisioner menunjukkan hasil negatif. Dilakukan tiga pengujian prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov yang ketiganya menghasilkan nilai  $\text{sig} < 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, data tidak homogen, serta data tidak memiliki asumsi linear.

Pengujian prasyarat yang negatif mempengaruhi jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan. Pada penelitian ini karena didapatkan hasil uji prasyarat negatif maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan dasar perhitungan  $\text{Sig} < 0,005$  maka terdapat korelasi antar variabel. Berikut hasil uji Rank Spearman pada penelitian ini yang termuat dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Tabel hasil uji hipotesis Rank Spearman

			Keharmonisan Keluarga	Sikap Disiplin Belajar
Spearman's Rho	Keharmonisan keluarga	Correlation Coefficient	1000	0,371
		Sig. (2-tailed)		0,001
		N	197	197
	Sikap disiplin belajar	Correlation Coefficient	0,371	1.000
		Sig. (2-tailed)	0,001	
		N	197	197

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil uji hipotesis tipe Rank Spearman yang termuat dalam tabel Sig. sebesar 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X yaitu keharmonisan keluarga dengan variabel Y yaitu sikap disiplin belajar. Dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  yaitu “ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin belajar peserta didik” diterima. Dari output uji hipotesis tipe Rank Spearman diperoleh juga angka koefisien korelasi sebesar 0,371 artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasinya adalah hubungan yang cukup.

## Pembahasan

### Keharmonisan Keluarga pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Gunungsari

Dalam penelitian ini peneliti menyusun pertanyaan kuisioner berdasarkan pada kelima indikator tersebut sehingga mendapatkan hasil 67,5% peserta didik kelas XII SMAN 1

Gunungsari yang memiliki keharmonisan keluarga dengan kategori tinggi. Melihat dari beberapa indikator tersebut, terdapat satu indikator paling dominan dengan nilai mean sebesar 36,8. Indikator tersebut adalah indikator komunikasi. Aspek komunikasi berfokus pada interaksi yang terjalin antara anggota keluarga. Indikator komunikasi ini menekankan pada komunikasi secara langsung dan nyata dengan bertatap muka antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Teori ahli yang mendukung pendapat tersebut adalah teori pola komunikasi keluarga atau *family communication patterns theory* yang dirumuskan oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick (1973). Teori ini berfokus terhadap komunikasi yang terjalin antar keluarga dalam berdiskusi secara terbuka terhadap berbagai topik. Komunikasi dalam teori ini juga menekankan pada komunikasi yang mengarah pada penekanan dan penyelarasan nilai yang dianut dalam keluarga. Berkaitan dengan

komunikasi yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, teori pola komunikasi keluarga membagi keluarga ke dalam empat kelompok untuk melihat pola hubungan antar komunikasi dengan keharmonisan yang muncul dalam keluarga. Berikut pembagian kelompok keluarga tersebut berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 1973):

Kelompok pertama adalah konsensual dimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangatlah baik. Orang tua mau dengan senang hati mendengar dan menerima pendapat dari anak namun pengambilan keputusan tetap ditentukan oleh orang tua. Kelompok kedua adalah pluralistik, kelompok ini memiliki pola komunikasi yang bebas dan anak dituntut untuk memiliki opininya sendiri terhadap sebuah persoalan. Orang tua dalam kelompok ini tidak pernah menganggap sebuah perbedaan sebagai konflik yang besar namun sebuah kewajaran yang dapat diselesaikan dengan komunikasi baik dan logis. Kelompok ketiga adalah protektif dengan pola komunikasi yang cenderung satu arah, orang tua lebih cenderung memberikan perintah dan arahan tanpa pernah memberikan penjelasan karena prioritas orang tua adalah menekankan pada pemenuhan kebutuhan yang baik. Kelompok keempat adalah *laissez-faire* yaitu kelompok yang cenderung memiliki pola emosional secara komunikasi, antar anggota keluarga saling menjauh dan mengambil keputusan mandiri tanpa adanya interaksi yang berarti.

Keempat kelompok tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keharmonisan keluarga yang terjadi. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi pluralistik cenderung memiliki kehidupan keluarga yang harmonis karena antar anggota keluarga memiliki rasa saling menghargai pendapat dan perbedaan serta adanya keterbukaan antara anggota keluarga. Realisasi teori ini secara praktik terimplementasi dalam beberapa penelitian yang secara serentak memiliki hasil yang sama yaitu komunikasi dua arah dalam keluarga sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Penelitian Awaru (2021) menekankan pentingnya peran komunikasi dua arah yang baik, dengan komunikasi yang baik maka sejalan juga dengan keharmonisan di dalamnya. Komunikasi yang baik dan proses pemecahan masalah yang terstruktur membantu dalam menciptakan suasana tenang dan keharmonisan yang lebih mudah tercipta. Keluarga yang cenderung

menutup komunikasi satu sama lain rentan memiliki keharmonisan keluarga yang rendah karena dengan komunikasi buruk pertengkaran dan konflik dalam keluarga sangat mudah tersulut. Konflik yang memanas merupakan buntut dari tidak terbukanya anggota keluarga dan tidak tersalurkannya pendapat dan emosi dalam diri.

Komunikasi yang baik akan mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang damai, sedangkan komunikasi buruk hanya menjadi penghambat dalam pembentukan keluarga harmonis. Penelitian Shahreza (2023) juga menekankan pada komunikasi yang baik harus bermula pada orang tua yang menjadi contoh awal dalam keterbukaan komunikasi. Orang tua yang tidak memulai komunikasi baik dengan anak seperti jarang melakukan percakapan, enggan mendengarkan, serta cenderung memilih diam dapat mengakibatkan hubungan keluarga yang kurang harmonis (Ningrum & Abdurrahman, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah faktor kondisi peserta didik yang tinggal bersama orang tua lengkap (ayah dan ibu). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 181 (91,9%) peserta didik secara kondisi tinggal bersama orang tua lengkap (ayah dan ibu) dalam satu rumah yang sama. Peserta didik yang hidup bersama dengan orang tua lengkap cenderung lebih memiliki interaksi yang intens, karena dengan tinggal dalam satu atap memunculkan interaksi yang konsisten sehingga lebih mudah terbentuknya keharmonisan keluarga di dalamnya. Tinggal dalam satu rumah yang sama cenderung memiliki celah dalam terjadinya interaksi positif seperti menghabiskan waktu bersama dan komunikasi dua arah yang lebih rutin.

Penelitian Rondonuwu (2024) menegaskan bahwa orang tua atau keluarga inti adalah unit terkecil yang sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dengan tinggal satu atap bersama orang tua memicu banyaknya interaksi yang terjalin secara langsung, banyak waktu-waktu bersama yang dihabiskan tentunya dengan suka cita yang baik karena terjalinnya komunikasi yang lebih intens. Tinggal bersama keluarga dapat membantu dalam pengembangan afektif peserta didik. Lingkungan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang efektif dan dukungan yang diberikan anggota keluarga. Komunikasi yang baik dengan orang tua dalam satu atap

mendorong setiap anggota keluarga untuk memahami satu sama lain jika munculnya sebuah konflik.

### **Sikap Disiplin Belajar pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Gunungsari**

Hasil penelitian pada variabel sikap disiplin belajar menunjukkan hasil bahwa dari 197 responden kelas XII didapatkan hasil sebanyak 177 (89,8) peserta didik yang memiliki sikap disiplin belajar tinggi. Hasil ini didapatkan dari penyebaran kuisioner yang membagi variabel sikap disiplin belajar ke dalam empat indikator. Keempat indikator tersebut dirumuskan oleh Wibowo (Wibowo, 2012) yang membagi sikap disiplin belajar ke dalam empat indikator yaitu datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian, dan mempergunakan fasilitas sekolah dengan baik. Data didapatkan dari menyusun pertanyaan kuisioner berdasarkan pada keempat indikator tersebut sehingga mendapatkan hasil 89,8% peserta didik kelas XII SMAN 1 Gunungsari yang memiliki sikap disiplin belajar dengan kategori tinggi. Melihat dari beberapa indikator tersebut, terdapat satu indikator paling dominan dengan nilai mean sebesar 19,5. Indikator tersebut adalah indikator mempergunakan fasilitas sekolah dengan baik. Mempergunakan fasilitas sekolah dengan baik berfokus pada sikap peserta didik yang menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan tidak merusaknya walaupun tidak dalam pengawasan.

Tingginya sikap disiplin belajar peserta didik terutama di indikator mempergunakan fasilitas sekolah dengan baik menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII SMAN 1 Gunungsari memiliki rasa kepemilikan atau *sense of belonging* terhadap sekolah. Peserta didik kelas XII memahami bahwa fasilitas sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas adalah salah satu barang penunjang belajar mereka di sekolah. Tinggi indikator tersebut juga memberikan validasi terhadap sikap disiplin peserta didik yang tinggi, karena dengan kesadarannya sendiri tanpa ada paksaan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan tidak merusaknya. Hal ini membuktikan bahwa sikap disiplin peserta didik nyata karena peserta didik dengan kerelaan hati dan tanpa paksaan menaati aturan yang ada di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yaitu *educating for character* tahun 1991. Teori Lickona (Loloagin et al., 2023)

menjelaskan bahwasanya peserta didik yang memiliki karakter baik ditunjukkan dengan tiga indikator. Ketiga indikator tersebut adalah *moral knowing* atau mengetahui moral, *moral feeling* atau adanya keinginan moral dan terakhir *moral action* atau tindakan moral. korelasinya dengan hasil penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Gunungsari sudah memiliki pengetahuan moral yang baik tentang aturan fungsi fasilitas sekolah, juga sudah memiliki perasaan moral dengan adanya sikap disiplin dan tanggung jawab yang juga terlihat dari tindakan moral dengan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan tidak merusaknya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap disiplin belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Hasil penelitian yang termuat dalam tabel 4.11 frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 143 (72,6) responden kelas XII berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, kebanyakan perempuan memiliki sikap yang lebih disiplin dan memiliki kepekaan dengan aturan disekitar. Perempuan cenderung memiliki sifat penerimaan yang tinggi dalam menaati aturan yang ada disekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) yang membandingkan sikap disiplin antara laki-laki dan perempuan yang mana menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap disiplin yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang selalu membentuk perempuan di masyarakat untuk memiliki sikap yang patuh. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki sikap yang aktif dan berani mengambil resiko sehingga mempengaruhi mereka dalam memiliki sikap disiplin.

### **Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Sikap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Gunungsari**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 197 responden kelas XII didapatkan hasil sebanyak 133 (67,5%) peserta didik yang memiliki kondisi keharmonisan keluarga yang tinggi dan sebanyak 177 (89,8) peserta didik yang memiliki sikap disiplin belajar tinggi. Kedua variabel tersebut kemudian diuji untuk melihat hubungannya. Pengujian hubungan pada penelitian ini dilakukan dengan uji rank spearman dan didapatkan nilai signifikansi 0,001 yang artinya  $H_0$  diterima karena nilai

signifikansinya kurang dari 0,05 (<0,05). Hasil uji rank spearman menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin belajar peserta didik kelas XII di SMAN 1 Gunungsari. Hasil uji rank spearman dalam penelitian ini juga menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel, didapatkan hasil angka koefisien korelasi sebesar 0,371 yang berarti tingkat kekuatan hubungan atau korelasinya adalah hubungan yang cukup.

Adanya hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin belajar terjadi karena kedua variabel tersebut sama-sama menunjukkan hasil yang tinggi sehingga dapat dengan jelas terlihat hubungan diantara keduanya. Peserta didik yang tumbuh di keluarga yang harmonis yang tercipta dengan komunikasi yang baik, mampu menyelesaikan konflik dengan baik, memiliki kesabaran, bangga dengan identitas keluarga, serta memiliki waktu bersama yang berkualitas memberikan sebuah hasil yang baik pula. Salah satunya adalah munculnya sikap disiplin belajar peserta didik di sekolah. Data penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kondisi keluarga yang harmonis cenderung bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, memiliki kesabaran, serta adanya kesadaran menaati aturan dengan kesadaran dirinya tanpa paksaan karena di keluarganya pengkomunikasian yang efektif dapat membuat anak menurut lebih mudah. Dengan kesadaran tersebut anak di sekolah cenderung memiliki kesadaran mematuhi aturan dengan baik tanpa adanya rasa terpaksa atau dipaksa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekologi sistem karya Uri Bronfenbrenner (1986). Teori ini menegaskan adanya hubungan antara interaksi individu dengan lingkungannya yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Teori ekologi sistem dari Urie Bronfenbrenner memosisikan keluarga sebagai mikrosistem yang paling menentukan perkembangan perilaku anak. Hasil penelitian ini menjadi bukti nyata yang membenarkan teori ekologi sistem ini. Berdasarkan teori jelas terlihat dalam penelitian ini bahwa keharmonisan keluarga yang merupakan sebuah kondisi dalam satu keluarga memberikan dampak nyata terhadap sikap anak di sekolah. Keluarga sebagai unit terkecil dan paling dekat dengan anak memiliki andil yang sangat besar terhadap bagaimana seorang anak berperilaku hingga menaati aturan yang ada di lingkungan di luar

keluarganya. Cara keluarga berkomunikasi hingga penyelesaian konflik dalam keluarga sangat mempengaruhi sikap anak, salah satunya adalah sikap disiplin belajar. Terbukti dari hasil penelitian, peserta didik yang memiliki kondisi keluarga harmonis yang tinggi memiliki sikap disiplin yang tinggi juga.

Penelitian Kartika di tahun 2020 juga menunjukkan hasil yang sama. Penelitian dengan judul “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 19 Palu” menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin (Kartika, 2020). Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula sikap disiplinnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tua dalam menciptakan kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis membuat anak merasa aman dan lebih nyaman. Ingkungan yang penuh kasih dan sayang membuat anak lebih merasa cukup dengan validasi sehingga anak tidak perlu untuk melakukan hal-hal menyimpang seperti perilaku tidak disiplin hanya untuk mencari validasi dan perhatian dari orang lain. Anak yang memiliki tangki cinta penuh di keluarganya cenderung memiliki jalan hidup dan cara hidup lurus sejajar dengan aturan yang tercermin dalam sikap disiplin.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan keharmonisan keluarga terhadap sikap disiplin belajar pada peserta didik kelas XII SMAN 1 Gunungsari menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada kategori tinggi, di mana keharmonisan keluarga didominasi oleh indikator komunikasi (67,5%) dan disiplin belajar didominasi oleh indikator penggunaan fasilitas yang baik (89,8%). Berdasarkan uji *rank spearman*, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar 0,371, yang mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara keharmonisan keluarga dan disiplin belajar peserta didik berada pada kategori cukup.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak dan ibu dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing. Serta terimakasih

disampaikan kepada bapak dan ibu guru serta peserta didik kelas XII di SMAN 1 Gunungsari yang sudah membantu penelitian ini.

## REFERENSI

- Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives*. 22(6), 723–742.
- Diningrum, D. Y. (2024). *Analisis Korelasi Rank Spearman pada Hubungan antara Kemiskinan dan Kejadian Underweight pada Balita di Jawa Barat*. 582–589.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis Pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (Fhs-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K.-K., McDowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S., Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structure and validity of Family Harmony Scale: An instrument for measuring harmony. *Psychological Assessment*, 28(3), 307–318. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pas0000131>
- Kartika. (2020). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 1 Palu*. Universitas Tadulako.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (1973). *Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach*.
- Kompas.com. (2025). Curhat Siswi ke Dedi Mulyadi di Barak Militer: Kecanduan Miras karena Orangtua Sering Bertengkar. *Kompasiana*.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*. 05(03), 6012–6022.
- Ningrum, A. S., & Abdurrahman. (2024). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat*. 21(2), 264–273.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2021). Correlational Research. *Fundamentals of Educational Research*, 6, 128–135. <https://doi.org/10.4324/9780203978221-20>
- Pratiwi, A. M., Hasyim, A., & Yunisca, N. (2023). *Studi Komperatif Tingkat Kesadaran Siswa Laki-Laki dengan Perempuan terhadap Pelaksanaan Tata Tertib di Kelas VII MTs Darul Huffazh*. 1–13.
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., Kasingku, J. D., & Klabat, U. (2024). *Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas*. 10(3), 910–919.
- Shahreza, M., Purwanto, E., Widiyanarti, T., & Ratmah, H. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak kepada Warga Binaan Anak dalam Memperbaiki Kesehatan Mental*. 03(01), 1–17.
- Unair News. (2021). *Bagaimana Cara Mengukur Keharmonisan Keluarga?* Unair News.
- Wahyuni, S., Hariyanto, E., & Basariah. (2023). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Melalui Mata Pelajaran PPKn di Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batukliang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(1), 34–43.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.